

Implementasi Kegiatan *Storytelling Based Cutting* untuk Stimulasi Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun

Siti kholipah¹, Pipit Rika Wijaya², Rizki Sevi Triana³

¹Universitas PGRI Argopuro Jember; sitikholfahh021@gmail.com

²Universitas PGRI Argopuro Jember 1; pipitrikawijaya@gmail.com

³Universitas PGRI Argopuro Jember 1; rizkisevi5@gmail.com

DOI: [10.31849/paud-lectura.v%vi%o.27324](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%o.27324)

Received 5 Juni 2025, Accepted 27 Juli 2025, Published 2 Oktober 2025

Abstrak:

Kemampuan motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, khususnya sebagai landasan dalam mempersiapkan keterampilan pramenulis. Salah satu bentuk stimulasi yang relevan adalah kegiatan menggunting. Namun, minat anak terhadap kegiatan ini cenderung rendah akibat metode pembelajaran yang kurang variatif dan membosankan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan menggunting berbasis cerita (*storytelling-based cutting*). Penelitian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengikuti model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok bermain (KB) Dewi Masyithoh II. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menggunting pola garis lurus pada kertas bergambar hewan yang dipadukan dengan pendekatan cerita dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan motorik halus anak. Selain itu, bimbingan individual terbukti efektif membantu anak yang mengalami kesulitan dalam menggunting. Persentase anak dalam kategori berkembang sesuai harapan dan sangat baik meningkat dari 9,09% pada kondisi awal menjadi 54,54% dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, dan mencapai 81,81% dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II. Dengan demikian, pendekatan menggunting berbasis cerita efektif dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci: Storytelling, Based Cutting, Motorik Halus

Abstract

Fine motor skills are a crucial aspect of early childhood development, particularly as a foundation for preparing pre-writing abilities. One relevant form of stimulation is cutting activities. However, children's interest in this activity tends to be low due to

monotonous and less varied teaching methods. This study aims to improve the fine motor skills of children aged 3–4 years through storytelling-based cutting activities. The study adopted a Classroom Action Research (CAR) approach following the spiral model proposed by Kemmis and McTaggart, conducted in two cycles. The research subjects were students of the Dewi Masyithoh II playgroup. Data were collected through observation and documentation techniques. The findings of this study indicate that cutting straight-line patterns on animal-themed paper combined with a storytelling approach could enhance children's learning motivation and fine motor skills. In addition, individualized guidance proved effective in assisting children who experienced difficulties in cutting. The percentage of children categorized as developing as expected or very well increased from 9.09% in the initial condition to 54.54% during the first cycle, and reached 81.81% during the second cycle. Thus, the storytelling-based cutting approach is proven effective in supporting the development of fine motor skills in early childhood.

Keywords: Storytelling, Based cutting, Fine Motor Skills

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat pesat, khususnya pada rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pada usia ini, anak berada dalam fase pertumbuhan paling penting dengan kapasitas belajar yang luar biasa. dalam menyerap, mencontoh, dan merespons berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Mereka ibarat kertas putih yang siap diwarnai oleh berbagai pengalaman dan pengaruh, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan stimulus yang tepat serta menciptakan lingkungan yang kondusif, penuh kasih sayang, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya strategis dalam mendukung proses perkembangan tersebut. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipandang sebagai landasan utama dalam membentuk kesiapan belajar anak sejak usia dini. Program PAUD mencakup layanan pembinaan sejak anak dilahirkan hingga mencapai usia enam tahun yang bertujuan mendorong perkembangan melalui pendidikan secara optimal agar anak memiliki kesiapan yang matang untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya

Lebih lanjut, Permendikbud Nomor 37 Tahun 2014 menegaskan bahwa perkembangan anak usia dini harus mencakup enam aspek utama, yaitu nilai-nilai agama dan moral, kemampuan kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik motorik, serta seni. Keenam aspek ini menjadi dasar kurikulum PAUD yang bertujuan mengoptimalkan seluruh potensi anak secara seimbang dan terpadu. Oleh karena itu, peran aktif pendidik dalam merancang kegiatan yang merangsang seluruh aspek

tersebut sangat penting untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini secara menyeluruh. Menurut Sinurat, (2022) Agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal sesuai harapan, diperlukan rangsangan yang tepat dari orang dewasa di sekitarnya, khususnya dari orangtua. Hal ini karena orangtua merupakan pihak yang paling Sering menemani anak dalam berbagai aktivitas, serta menjadi sumber awal pendidikan yang diterima anak dalam kehidupannya(Tanjung et al., 2023:65) selain orang tua pendidik di Lembaga PAUD memiliki peran penting dalam merangsang perkembangan fisik motorik anak. Upaya ini merupakan bagian dari kontribusi terhadap peningkatan keaktifan anak. Selain itu metode stimulasi fisik motorik menjadi strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi fisik motorik anak secara efektif. Perkembangan fisik motorik sangat penting bagi anak usia dini karena mendukung interaksi sehari-hari dan memengaruhi aspek perkembangan lainnya. Terdapat dua jenis motorik, yaitu motorik kasar yang melibatkan otot besar, dan motorik halus yang melibatkan otot kecil atau bagian tubuh tertentu(Rahayu Khoerunnisa et al., 2023:50)

Perkembangan motorik kasar pada anak umumnya berlangsung dengan pesat melalui berbagai aktivitas fisik. Sebaliknya, perkembangan motorik halus cenderung lebih lambat dan memerlukan stimulasi yang tepat, baik melalui eksplorasi alat maupun dukungan dari orang tua serta pendidik. Kemampuan gerak halus, seperti saat anak melakukan kegiatan menggunting, menjahit, juga menganyam sering kali menjadi tantangan bagi anak, Karena masing-masing individu mempunyai tahapan perbedaan perkembangan. Stimulus yang sesuai dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak secara optimal, karena Pada hakikatnya, setiap anak menyimpan potensi untuk mengembangkannya. Untuk itu, anak perlu mendapatkan rangsangan yang berkelanjutan di setiap fase pertumbuhannya. Ketika anak sering melihat dan mendengar banyak hal, kecenderungan mereka untuk mengeksplorasi dan mempelajari sesuatu yang baru pun semakin meningkat. Peningkatan fungsi motorik halus ditandai dengan meningkatnya koordinasi otot kecil dan saraf dalam mengontrol gerak tubuh, juga memungkinkan anak melakukan gerakan-gerakan detail seperti meremas, menyobek, menggambar, menempel, menjahit, dan sebagainya (Wahidah,2021:140). Berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, pada usia 3–4 tahun, anak diharapkan sudah mampu menggunting pola garis lurus sebagai indikator pencapaian perkembangan motorik halus. Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi dan dukungan yang konsisten agar perkembangan motorik anak dapat berlangsung secara optimal.

Hasil observasi awal pembelajaran di KB Dewi Masyithoh II menunjukkan bahwa banyak anak usia 3–4 tahun belum terampil dalam keterampilan motorik halus, khususnya saat kegiatan menggunting. Dari 11 anak yang diamati, hanya 1

anak yang mampu menggunting pola lurus, 7 anak menggunting secara tidak beraturan, dan 3 anak belum dapat memegang gunting dengan . keterlambatan perkembangan motorik halus tidak terlepas dari sejumlah faktor yang memengaruhinya, seperti keterbatasan sarana pembelajaran, area juga kurang memadai, dan metode pembelajaran yang monoton. Kurangnya latihan menggunting kertas berpola garis lurus serta kekhawatiran orang tua terhadap risiko penggunaan gunting memperburuk masalah ini. Akibatnya, orang tua cenderung membatasi penggunaannya dan jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih keterampilan tersebut, mengingat gunting dianggap berbahaya.

Solusi yang diusulkan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah dengan mendemonstrasikan teknik menggunting kertas berpola lurus melalui penyampaian cerita yang menarik. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak tetap antusias dan tidak mudah bosan. Dengan metode kreatif dan interaktif, aktivitas menggunting dapat menjadi media yang efektif untuk melatih keterampilan motorik halus anak, sekaligus meningkatkan koordinasi tangan-mata dan imajinasi. Pemilihan kegiatan menggunting bertujuan untuk melatih keterampilan motorik halus anak, seperti memegang gunting dengan benar, menggunting mengikuti pola, serta meningkatkan koordinasi tangan-mata. Latihan rutin dapat memperkuat otot tangan anak dan berkontribusi pada perkembangan kemampuan pra-menulis. Kegiatan menggunting berbasis cerita dipilih karena memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih secara menyenangkan, yang diharapkan dapat mengoptimalkan keterampilan motorik halus mereka.

Pembelajaran menggunting diyakini memiliki dampak signifikan dalam mendukung perkembangan motorik halus pada anak usia 3–4 tahun. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis menetapkan judul penelitian ini yaitu "Implementasi Kegiatan Menggunting Berbasis Cerita (*Storytelling-Based Cutting*)" untuk Stimulasi Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun di KB Dewi Masyithoh II Wonosari Puger," yang bertujuan meningkatkan minat dan fokus anak dalam mengikuti pembelajaran melalui kegiatan menggunting berbasis cerita (*Storytelling Based Cutting*). Kegiatan ini dirancang agar anak dapat belajar sambil bermain dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Pendidik dan orang tua berperan penting dalam menyediakan kesempatan serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal, dengan memberikan pengalaman yang akan diingat oleh anak.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh (Karmila, 2022) melalui karya berjudul "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Polaris di Kelompok A TK Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas menggunting Polaris secara

signifikan mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Namun demikian, ketika pendekatan serupa diterapkan di KB Dewi Masyithoh II, Efektivitasnya masih kurang memberikan hasil yang diharapkan. Permasalahan tersebut muncul akibat minimnya ketertarikan dan semangat siswa dalam mengikuti proses belajar yang dilaksanakan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Tumanggor, 2024) dengan judul "Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VIII" menunjukkan bahwa metode storytelling bukan hanya berhasil menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan pada saat yang sama mampu meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. dan merangsang kreativitas peserta didik. Meski fokus penerapan berbeda, temuan ini memberikan inspirasi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

Berangkat dari kedua penelitian tersebut, penelitian ini menggabungkan pendekatan storytelling dengan kegiatan menggunting dalam bentuk *Storytelling-Based Cutting* sebagai upaya untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Kegiatan menggunting mengikuti pola garis lurus merupakan salah satu indikator perkembangan motorik halus yang seharusnya sudah mulai dikuasai oleh anak usia 3–4 tahun. Namun, hasil observasi awal yang dilakukan di KB Dewi Masyithoh II menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu menggunting pola garis lurus dengan baik. Oleh karena itu, peneliti memilih KB Dewi Masyithoh II sebagai lokasi penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan *Storytelling-Based Cutting* untuk stimulasi motorik halus anak usia 3–4 tahun. di KB Dewi Masyithoh II Wonosari, Puger. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara menyeluruh kegiatan tersebut serta hasil dari *Storytelling-Based Cutting* terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak di KB Dewi Masyithoh II Wonosari, Puger.

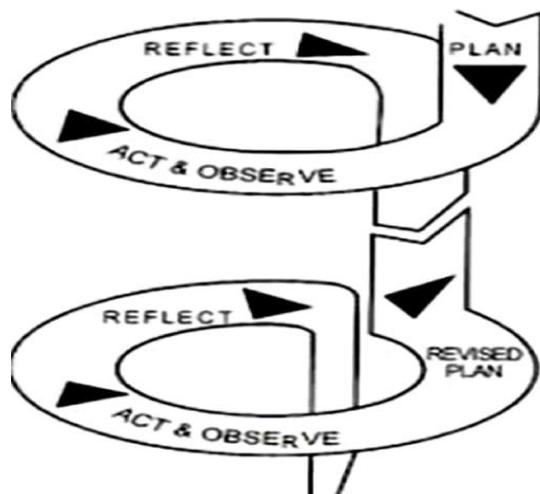
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni suatu pendekatan yang dirancang untuk mengkaji hubungan sebab-akibat dari tindakan pembelajaran yang diberikan. PTK mendeskripsikan secara sistematis seluruh tahapan proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi terhadap hasil atau dampak dari tindakan tersebut (SN Fazriah, 2021:28) Penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan yang berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan melalui kerja sama yang bersifat kolaboratif antara peneliti dan kepala sekolah yang berperan sebagai pendamping (A'yunin, 2023:50) observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui

pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap objek yang diteliti. Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dengan memanfaatkan kamera ponsel untuk merekam dan mengambil foto selama proses pembelajaran, serta mengumpulkan lembar kerja peserta didik sebagai bagian dari data pendukung.

Apabila pada siklus pertama hasil tindakan belum memuaskan atau belum sesuai dengan harapan peneliti, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Proses ini terus berlanjut hingga tujuan yang diharapkan oleh peneliti benar-benar tercapai(Nurdiantie & Kusmarni, 2023:246)

Penelitian tindakan kelas ini dirancang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang telah dimodifikasi, dengan pendekatan sistem spiral refleksi diri. Siklus penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi, dan kemudian perencanaan ulang sebagai dasar untuk pemecahan masalah. Model tersebut dapat dikenali pada ilustrasi berikut:



Gambar 1. Model PTK

KemmisdMcTaggart, 2014 dalam (SA Rachman, 2023:147)

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada prosedur sistematis yang digunakan peneliti untuk mengolah dan menafsirkan data numerik yang dikumpulkan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis guna memperoleh hasil yang objektif dan terukur.

Hasil observasi menjadi dasar pelaksanaan tahap refleksi untuk mengevaluasi capaian kemampuan anak dalam menggunting. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan Lembaga minimal 75% peserta didik mencapai kategori "berkembang sesuai harapan" pada indikator yang ditetapkan. Jika persentase tersebut belum tercapai pada siklus pertama, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Kriteria

ketuntasan disusun mengacu pada Nuraini dan Fadhilah 2018 dalam (Nurlela, 2025:93)

Tabel 1. Presentasi keberhasilan

Jenis Penilaian	Presentasi
Belum Berkembang (BB)	0%-24,99%
Mulai Berkembang (MB)	25%-49,99%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	50%-74,99%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	75%-100%

Dalam penelitian ini, Keberhasilan belajar individu siswa dihitung dengan menggunakan rumus tertentu yang berfungsi untuk mengukur pencapaian skor secara persentase. Rumus tersebut adalah sebagai berikut: Purwanto, 2008 dalam (MMR Sani, AM Meha, 2020:17)

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

keterangan:

S = nilai yang dicari

R = nilai yang diperoleh siswa

N = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

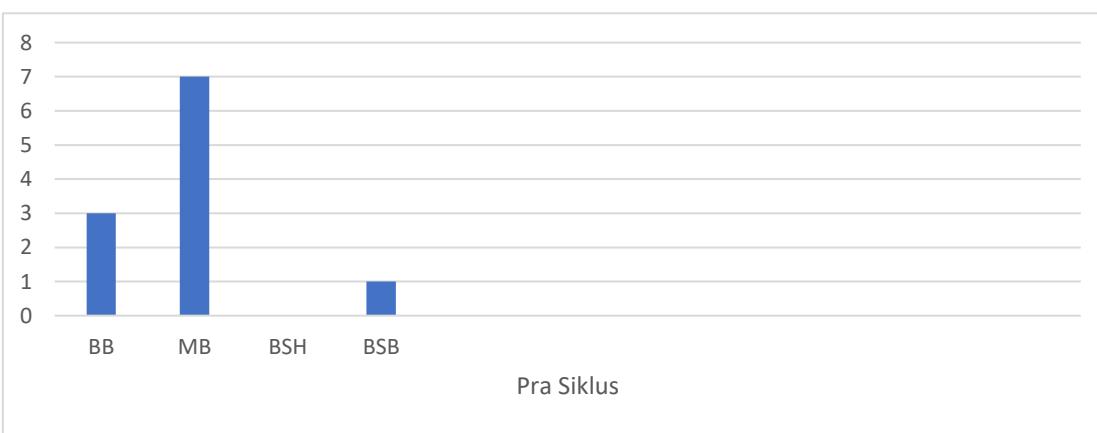
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti menjalankan tahap awal sebelum tindakan inti dimulai guna mengetahui tingkat perkembangan keterampilan menggunting anak melalui teknik observasi. Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru pada bulan Januari 2025 dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi checklist, catatan kegiatan, dan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Hasil pra tindakan menunjukkan bahwa keterampilan menggunting Anak pada rentang usia 3 sampai 4 tahun di KB Dewi Masyithoh II masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diterapkan kegiatan menggunting berbasis cerita (*storytelling based cutting*) sebagai alternatif tindakan. Data hasil pra tindakan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Lembar Observasi Awal untuk Menilai Kegiatan Menggunting Berbasis Cerita (*Story Based Cutting*) pada Anak Kelompok Bermain Usia 3–4 Tahun Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025

No	Nama anak	Kegiatan:menggunting mengikuti pola garis lurus	BB	MB	BSH	BSB	Skor
		Belum bisa memegang gunting walaupun sudah diarahkan guru skor 1	Anak dapat mengguntung tidak beraturan tanpa arahan skor 2	Anak dapat mengguntung ting garis lurus tidak mengikuti pola garis skor 3	Anak dapat mengguntung mengurut lurus mengikuti pola garis skor 4		
1	Haf	✓			BB		1
2	Nan		✓		MB		2
3	Alb		✓		MB		2
4	Ath		✓		MB		2
5	Dhe	✓		BB			1
6	Ail	✓		BB			1
7	Sha		✓		MB		2
8	Nay		✓		MB		2
9	Ain		✓		MB		2
10	Dan			✓		BSB	4
11	Sal		✓		MB		2

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan menggunting pra penelitian peserta didik masih rendah. Dari 11 anak, hanya 1 anak (9,09%) yang dapat menggunting mengikuti pola garis lurus. Sebanyak 7 anak (63,63%) menggunting secara tidak beraturan, dan 3 anak lainnya (27,27%) belum mampu menggunakan gunting meskipun telah dibimbing. Capaian ini belum memenuhi



ketuntasan klasikal yang mensyaratkan minimal 75% atau sekitar 9 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan

Tabel 6. Lembar Observasi Siklus 1

No	Nama	Pertemuan1: menggunting anak mengikuti pola garis lurus	Pertemuan2 : menggunting mengikuti pola garis lurus	Jum lah	Jum lah	BB/ MB/
				hasil	hasil	BSH skor
				skor	skor	BSB %
1	Haf	✓	✓	3	37%	MB
2	Nan	✓	✓	4	50%	BSH
3	Alb	✓	✓	4	50%	BSH
4	Ath	✓		✓	6	75% BSB
5	Dhe	✓	✓	2	25%	MB
6	Ail	✓	✓	2	25%	MB
7	Sha	✓	✓	4	50%	BSH
8	Nay	✓	✓	4	50%	BSH
9	Ain	✓	✓	4	50%	BSH
10	Dan		✓	✓	8	100% BSB
11	Sal	✓	✓	3	37%	MB

Observasi yang dilaksanakan pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus yang dimiliki anak dalam aktivitas menggunting. Pengamatan terhadap 11 anak menunjukkan, sebanyak 2 anak (18,18%) telah menunjukkan kemampuan menggunting pola garis lurus dengan baik dan dikategorikan dalam tingkat Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebanyak 4 anak (36,36%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak (27,27%) termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak (18,18%) masih berada

pada tingkat Belum Berkembang (BB). Meskipun terjadi peningkatan dari sebelum tindakan, hasil ini masih belum memenuhi ketuntasan klasikal, karena baru sekitar 54,54% atau 6 anak yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (BSH), sementara syarat ketuntasan klasikal adalah minimal 75% atau sekitar 9 anak.

esar 75% (minimal sembilan anak) belum tercapai, sehingga diperlukan perencanaan ulang dan perbaikan pada siklus II. Pendekatan kegiatan menggunting berbasis cerita tetap dipertahankan, namun strategi pelaksanaannya dimodifikasi. Guru memberikan demonstrasi langsung dan pendampingan individual selama kegiatan berlangsung. Cerita yang digunakan disesuaikan dengan minat anak, yaitu "*Ikan Kecil Mencari Jalan Pulang*", dengan pola lurus pada kertas HVS berwarna menyerupai laut. Suasana pembelajaran dibuat lebih menarik melalui penggunaan media visual. Pelaksanaan dilakukan dalam dua pertemuan pada Mei 2025. Anak diberi kesempatan lebih luas untuk bereksplorasi dalam kegiatan menggunting, disertai dengan pemberian motivasi dan penguatan positif dari guru. Modifikasi pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan.

Tabel 7. Lembar Observasi Siklus 2

No	Nama	Pertemuan1: menggunting anak mengikuti pola garis lurus	Pertemuan2 : menggunting mengikuti pola garis lurus	Jum lah	Jum lah	BB/ MB/ hasil
				skor	skor	BSH skor BSB %
1	Haf	✓	✓	5	62%	BSH
2	Nan	✓	✓	4	50%	BSH
3	Alb	✓	✓	4	50%	BSH

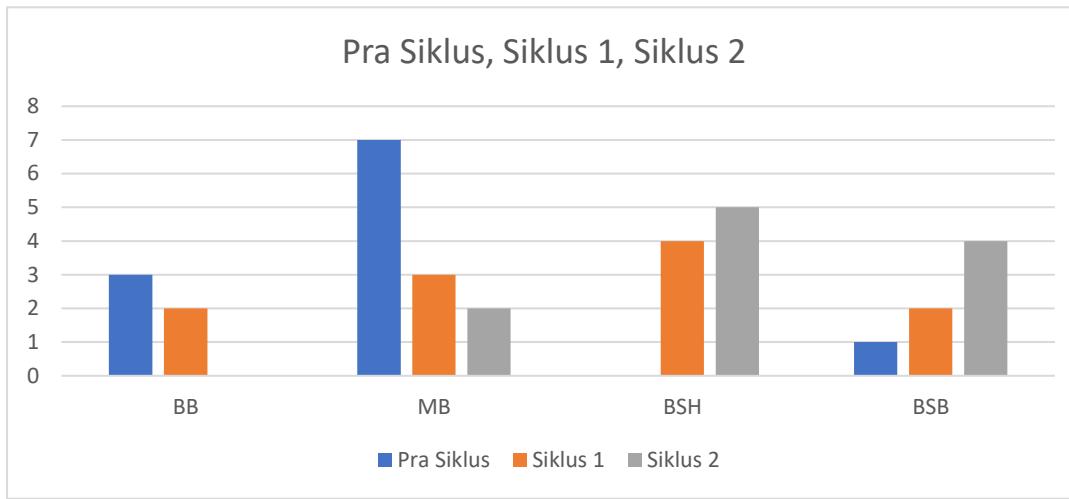
4	Ath		✓		✓		8	100% BSB
5	Dhe	✓			✓		5	62% BSH
6	Ail	✓			✓		5	62% BSH
7	Sha		✓			✓	7	87% BSB
8	Nay		✓		✓		6	75% BSB
9	Ain			✓		✓	8	100% BSB
10	Dan			✓		✓	8	100% BSB
11	Sal		✓		✓		6	75% BSB

Berdasarkan hasil observasi pada akhir siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus peserta didik. Dari 11 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 4 anak (36,36%) menunjukkan keterampilan menggunting mengikuti pola garis lurus dengan sangat baik dan masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Selanjutnya, 5 anak (45,45%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak (18,18%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak terdapat peserta didik yang berada dalam kategori Belum Berkembang (BB). Dengan demikian, jumlah anak yang mencapai ketuntasan minimal (kategori BSH dan BSB) mencapai 81,81% atau sebanyak 9 anak, sehingga kriteria ketuntasan klasikal telah terpenuhi. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan menggunting berbasis cerita berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun.

Tabel 8. Rekapitilasi Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2

Tahap	BB		MB		BSH		BSB	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pra Siklus	3	27,27%	7	63,63%		0%	1	9,09%
Siklus I	2	18,18%	3	27,27%	4	36,36%	2	18,18%
Siklus II	0	0%	2	18,18%	5	45,45%	4	36,36%

Hasil pengamatan pada tabel menunjukkan bahwa implementasi kegiatan menggunting berbasis cerita (*Story Based Cutting*) memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak. Pada tahap pra siklus hingga siklus I, sebanyak 6 anak (54,54%) telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan hingga sangat baik. Terjadi peningkatan jumlah pada siklus II, menjadi 9 anak (81,81%) yang berada pada kategori yang sama. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 27,27% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut ditampilkan secara lebih rinci pada diagram berikut.



Gambar 4. Bagan Pra Siklus,Siklus 1, Siklus 2

Peningkatan kemampuan menggunting anak didik dari pra siklus hingga siklus II menunjukkan efektivitas penerapan kegiatan menggunting berbasis cerita dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Pada tahap pra siklus, hanya 1 anak (9,09%) yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan hingga sangat baik/optimal. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, jumlah tersebut meningkat menjadi 6 anak (54,54%), menunjukkan adanya respons positif terhadap kegiatan yang dirancang. Peningkatan ini terus berlanjut pada siklus II, dengan jumlah anak yang berkembang mencapai 9 orang (81,81%). Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 27,27% dari siklus I ke siklus II. Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan menggunting berbasis cerita tidak hanya menarik bagi anak, tetapi juga mampu merangsang koordinasi mata dan tangan serta keterampilan motorik halus secara keseluruhan.

Istilah motorik berasal dari kata *motor* yang berkaitan dengan aspek biologis dan mekanis yang memengaruhi kemampuan individu dalam melakukan gerakan. Sementara itu, gerakan merujuk pada perubahan posisi tubuh yang dapat diamati secara langsung. Dengan demikian, motorik dipahami sebagai kemampuan dasar yang bersifat alami, yang memungkinkan seseorang untuk mengubah berbagai posisi tubuh secara terkoordinasi.(Munawaroh et al., 2020:80) Salah satu aspek penting dalam perkembangan motorik adalah keterampilan motorik halus, yaitu kemampuan anak menggunakan otot kecil pada tangan dan jari untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian, seperti memegang benda kecil atau menyentuh makanan secara terarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugraha & Mulyono, (2024:105) Motorik halus merupakan kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama di area tangan, jari dan wajah. Anak yang memiliki koordinasi otot kecil yang berkembang dengan baik dapat melakukan gerakan tersebut secara normal dan alami.

Salah satu keterampilan motorik halus yang memegang peranan penting dalam perkembangan anak usia dini adalah aktivitas menggunting. Kegiatan ini membutuhkan koordinasi antara indera penglihatan, gerakan tangan, serta konsentrasi anak (Depdiknas, 2010). Oleh karena itu, menggunting menjadi sarana stimulasi yang efektif untuk melatih ketepatan, kecermatan, dan fokus anak (Karmila, 2022:40). (Widayati et al., 2019:52) menekankan bahwa pembelajaran keterampilan menggunting perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, mengingat kemampuan ini berkembang secara bertahap. Berdasarkan Peabody Developmental Motor Scales, proses perkembangan menggunting dimulai pada usia 2 tahun, di mana anak mulai bisa membuka dan menutup gunting. Pada usia 2,5 tahun, anak umumnya sudah dapat memotong sepanjang 15 cm, kemudian pada usia 3,5 tahun mulai mampu mengikuti garis potong, dan pada usia 4 tahun dapat menggunting bentuk lingkaran dengan lebih tepat.

Kegiatan menggunting memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Oleh karena itu, perancangannya perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak guna menghindari kejemuhan serta tekanan berlebih. (Rahma, 2022:10) menekankan bahwa pelaksanaan kegiatan ini sebaiknya mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan nasional, seperti memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, menyediakan media yang dapat merangsang kreativitas, mendampingi dengan teknik yang tepat, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sejalan dengan hal tersebut, Agustin 2018 dalam (Ulfa et al., 2023:225) menjelaskan bahwa sebelum anak dikenalkan pada kegiatan menggunting, perlu diawali dengan tahapan pra-menggunting, seperti aktivitas meremas dan merobek kertas menggunakan seluruh tangan atau jari. Tahapan ini bertujuan untuk melatih koordinasi otot-otot kecil pada tangan agar anak dapat secara bertahap menggunakan dua jari dalam aktivitas merobek. Setelah keterampilan pra-menggunting dikuasai, anak dapat dilatih untuk menggunting pola secara bertingkat, mulai dari pola garis lurus, zig-zag, lengkung, hingga pola yang lebih kompleks. Dalam proses ini, pendidik memegang peranan penting, terutama dalam memberikan bimbingan terkait teknik memegang dan menggerakkan gunting dengan benar agar perkembangan keterampilan gerak halus pada anak dapat tumbuh secara maksimal sesuai tahapan usianya.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guna meningkatkan keterampilan ini yakni metode *storytelling*. Metode ini merupakan teknik menyampaikan pesan pembelajaran melalui cerita, di mana kata “*storytelling*” sendiri berasal dari kata *story* yang berarti cerita, dan *telling* yang berarti menceritakan.(Nilam Utama, 2022:174) Penerapan *storytelling* dalam pembelajaran tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak, tetapi juga mampu

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Salah satu penerapan dari pendekatan ini adalah kegiatan menggunting berbasis cerita (*Storytelling-Based Cutting*), yang terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Keberhasilan ini tercermin dari hasil tiap siklus yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah anak yang mencapai ketuntasan, dari hanya satu anak pada awalnya menjadi sembilan anak pada siklus 2. Peningkatan ini tidak lepas dari pemberian stimulus yang tepat, pemberian penghargaan (reward), serta pendampingan yang konsisten dari guru dan orang tua. Sebagaimana diungkapkan oleh (Tanjung et al., 2023:65).

Selain berdampak pada peningkatan keterampilan motorik halus, kegiatan menggunting berbasis cerita juga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar anak. Kegiatan ini tidak hanya melatih kekuatan otot di telapak tangan melalui gerakan membuka dan menutup, tetapi juga mengasah koordinasi antara mata, tangan dan pendengaran sebuah kemampuan dasar yang sangat penting dalam menunjang berbagai aktivitas seperti menulis, menggambar, maupun menggenggam benda. Pendekatan berbasis cerita memberikan nilai tambah melalui aspek emosional yang mampu memusatkan perhatian anak, membangkitkan minat, dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Efektivitas pendekatan ini juga didukung oleh penelitian Wahida Karmila (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan menggunting media Polaris secara signifikan meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Muslimat NU Kedungwuni. Selain itu, penelitian Tumanggor (2024) mengenai penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Inggris menunjukkan bahwa pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mampu merangsang kreativitas peserta didik. Meskipun fokus tiap penelitian berbeda, semuanya menegaskan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan adaptif untuk mendukung perkembangan anak secara holistic.

Menurut Sumanto dalam (Hamid, 2020:5), dalam mengajarkan keterampilan menggunting, guru disarankan menggunakan alat peraga yang ukurannya lebih besar dari kertas anak, menampilkan contoh hasil guntingan, serta memberikan penguatan pada setiap tahap kegiatan. Anak juga perlu diberi kesempatan untuk mengulangi aktivitas secara mandiri dan diarahkan menyusun hasil guntingannya secara kreatif. Proses ini mencakup beberapa langkah, yaitu menyiapkan alat dan bahan, menjelaskan cara penggunaan gunting yang benar, membimbing selama proses menggunting, memberikan umpan balik, serta memfasilitasi refleksi dan penilaian terhadap hasil kerja anak. Selaras dengan itu, (Khudori, 2022:64) menyatakan bahwa kegiatan bercerita bergambar dapat mendukung keterampilan tersebut karena mampu merangsang imajinasi, kreativitas, daya tangkap, konsentrasi, dan kemampuan berpikir anak. Dengan demikian, menggabungkan

aktivitas menggunting dengan cerita bergambar tidak hanya melatih koordinasi otot kecil, tetapi juga menunjang pertumbuhan aspek kemampuan berfikir serta literasi anak secara menyeluruh.

Keberhasilan kegiatan mengembangkan keterampilan gerak halus anak usia dini melalui aktivitas menggunting berbasis cerita tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang berperan penting selama proses tindakan berlangsung. Salah satu faktor utama adalah pemilihan media yang tepat, yaitu penggunaan kertas hvs. Kertas ini memiliki tekstur dan ketebalan yang sesuai untuk melatih motorik halus anak, mulai dari tahap dasar hingga pada tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Media ini memungkinkan anak memegang dan memotong kertas dengan lebih mudah dan nyaman (Nugraha & Mulyono, 2024:103). Selanjutnya, penggunaan kertas bergambar yang mengandung unsur cerita turut memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan minat dan fokus anak selama kegiatan. Gambar-gambar yang menarik mampu membangkitkan imajinasi dan rasa ingin tahu anak, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas menggunting sesuai alur cerita yang diberikan (Khudori, 2022:64).

Selain itu, pemberian reward atau bentuk penghargaan seperti pujian, stiker, atau hadiah sederhana memberikan dampak positif terhadap semangat anak dalam mengikuti pembelajaran. Anak-anak merasa dihargai atas usaha mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan selanjutnya (Salamah, 2021:70). Tidak kalah penting, Keterlibatan orang tua maupun guru dalam memberikan dukungan juga sangat menentukan keberhasilan tindakan. Peran orang tua dalam memfasilitasi kegiatan anak saat berada dilingkungan keluarga, serta pendidik yang sabar dan aktif membimbing selama proses pembelajaran, menciptakan Suasana pembelajaran yang mendukung dan menyenangkan bagi anak. Keterlibatan ini memperkuat efektivitas tindakan yang dilakukan di kelas (Tanjung et al., 2023:65). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program tindakan sangat dipengaruhi oleh kombinasi dari media pembelajaran yang tepat, strategi motivasi yang efektif, serta dukungan lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun tenaga pendidik.

Dalam proses pemberian tindakan, guru menghadapi sejumlah hambatan, terutama pada tahap awal saat keterampilan motorik halus anak belum berkembang sesuai usia 3–4 tahun. Anak-anak cenderung enggan mengikuti kegiatan menggunting. Namun, kendala ini dapat diatasi dengan menggunakan media gambar cerita yang menarik pada kertas hvs. Media tersebut mampu meningkatkan minat dan fokus anak, sehingga diharapkan dapat menjadi metode yang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan menggunting berbasis cerita (*Storytelling Based Cutting*) efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar dan keterampilan motorik halus anak usia 3–4 tahun di KB Dewi Masyithoh II. Media kertas HVS bergambar yang dikombinasikan dengan pendekatan bercerita terbukti mampu menarik minat anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan menggunting. Selain itu, pemberian bimbingan secara individual kepada anak yang mengalami kesulitan turut mendukung tercapainya hasil pembelajaran yang lebih optimal. Peningkatan capaian ketuntasan belajar terlihat secara signifikan dari 9,09% pada kondisi awal, meningkat menjadi 54,54% pada siklus I, dan mencapai 81,81% pada siklus II. Persentase tersebut telah melampaui batas minimal ketuntasan yang telah ditentukan, yakni sebesar 75%. Temuan ini mengindikasikan metode *Storytelling Based Cutting* layak dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan aspek motorik halus pada anak usia dini. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pendidik mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, serta memberikan motivasi yang berkelanjutan guna meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang tepat diyakini dapat memberikan kontribusi positif terhadap tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek keterampilan motorik halus.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Q. (2023). Pengaruh Permainan Papercraft Terhadap Kreativitas pada Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 45–54. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Hamid, L. (2020). Tahapan Menggunting Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok Usia 4-6 Tahun. *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i1.2>
- Karmila, W. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Polaris di Kelompok A TK Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp36-49>
- Khudori, M. (2022). Keterampilan Menulis Huruf Abjad Melalui Metode Storytelling Pada Anak Usia Dini Di Paud Harapan Bunda Desa Noman Kecamatan *Tazkirah*, 5(1), 54–67. <https://e-journal.iai-al-azhaar.ac.id/index.php/tazkiyah/article/view/494%0Ahttps://e-journal.iai-al-azhaar.ac.id/index.php/tazkiyah/article/view/494%0A>

- azhaar.ac.id/index.php/tazkiroh/article/download/494/380
- MMR Sani, AM Meha, S. N. (2020). Penerapan Model Siklus Belajar 5E Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Siswa di SMP Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.24246/juses.v3i1p15-23>
- Munawaroh, N., Huda, H., & Fadlan, A. (2020). Pengembangan Motorik Kasar Pada Kelompok B Melalui Tari Kreasi Di Raudhatul Athfal. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 78–83. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v2i2.69>
- Nilam Utama. (2022). Metode Digital Storytelling Pada Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 8(2), 172–179. <https://doi.org/10.37567/jie.v8i2.1514>
- Nugraha, A. P., & Mulyono, N. (2024). Pengaruh kegiatan menggunting pola gambar geometris terhadap kemampuan motorik halus anak di ra sabilissalam baregbeg ciamis. 2(1), 101–116.
- Nurdiantie, A. S., & Kusmarni, Y. (2023). Penggunaan Kanal Youtube "Pahamify" Untuk Meningkatkan Pemahaman Literasi Digital Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 241–248.
- Nurlela, N. (2025). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Huruf pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Kotak Pintar. 07(02), 90–101.
- Rahayu Khoerunnisa, S., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pengaruh Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49–58. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.279>
- Rahma, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dan Menempel. *Damhil Education Journal*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.37905/dej.v2i1.1321>
- SA Rachman, M. B. (2023). Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Kelompok B. 1(2), 76–81.
- Salamah, S. P. (2021). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Media Kain Perca Pada Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita 01 Pegandan Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(6), 63–72.
- SN Fazriah, A. D. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media Permainan Kotak Huruf Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.7376>
- Tanjung, R., Supriatna, A., & Nurfaidah, F. (2023). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Seni Membatik Dengan Tepung Pada Anak Usia Dini Di Kelompok B TK Tunas Harapan Kecamatan Klari Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 65–75.

- Tumanggor, R. A. (2024). Penerapan Metode Story telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VIII. *Journal of Innovative and Creativity (JOECY)*, 4(1), 10–18.
- Ulfa, F. A., Reza, M., Komalasari, D., & Widayanti, M. D. (2023). Pengembangan Media Kotak Menggungting Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2), 223–236.
- Wahidah, F. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Classroom Action Research di RA Mutiara Hati). *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 138–150. <https://doi.org/10.53515/cji.2021.2.2.138-150>
- Widayati, S., Rinakit Adhe, K., Nafisa, F., & Faiza Silvia, E. (2019). Tahapan Menggungting dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Child Education Journal*, 1(2), 50–57. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1402>